









Nilai-nilai kebaikan itu tidak bisa dibatasi jumlahnya, nilai-nilai itu tersebar dalam berbagai dunia nilai (simbolik, empirik, estetik, dan etik). Tersebar nya nilai-nilai pada dunia nilai tersebut yang dijadikan landasan bahwa pendidikan karakter perlu dimasukkan melalui berbagai mata pelajaran dan tidak bisa dibatasi.

Karena kesulitan membatasi nilai-nilai apa saja yang perlu diajarkan itulah diperlukan pemfokusan pada nilai-nilai inti (*core values*) tertentu atau nilai yang diprioritaskan, dimana nilai-nilai inilah dapat dikembangkan nilai-nilai kebaikan yang lain yang sifatnya lebih luas. Bagi bangsa Indonesia, *core values*-nya adalah nilai-nilai Pancasila; ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Tim Pusat Pengembangan Kurikulum Kemendiknas RI, nilai-nilai karakter yang perlu diinternalisasikan pada diri peserta didik terbagi dalam lima kelompok; *pertama*, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius). *Kedua*, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri; jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri, ingin tahu, gemar membaca, berjiwa wirausaha, cinta ilmu, dan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif. *Ketiga*, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama; sadar akan hak dan kewajiban, patuh aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, toleran, bersahabat. *Keempat*, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan; mencegah kerusakan, memperbaiki kerusakan, membantu orang lain yang tertimpa musibah. *Kelima*,

---

<sup>10</sup> Nur Ulwiyah, *Integrasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Proses Pembelajaran di Kelas Guna Menciptakan Academic Entrepreneur Berkarakter* (Jombang: Prodi PGMI, Fakultas Agama Islam, Unipdu), 3.



- e. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
- f. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- g. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- h. Inovatif adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
- i. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- j. Kerjasama adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.
- k. Pantang menyerah adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
- l. Komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
- m. Realistis adalah kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.



















demikian seharusnya dalam suatu tatanan masyarakat kapitalis secara keseluruhan, suatu usaha kapitalis individual yang tidak memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengambil keuntungan, pasti akan mengalami malapetaka, yaitu kehancuran.<sup>32</sup>

Pengaruh agama terhadap ekonomi berdasarkan golongan masyarakat jika dilihat dari karakter masing-masing golongan pekerjaan tidak akan berbeda jauh. Golongan Petani/Agraris, adalah masyarakat yang terbelakang, mata pencaharian tergantung pada alam, oleh karena itu mereka mencari kekuatan di luar dirinya yang dianggap dapat mengatasinya persoalan itu. Misalnya, diadakannya upacara dengan menyediakan sesajen. Hal ini menunjukkan pengaruh agama begitu kuat terhadap ekonomi sehingga menyebabkan jiwa keagamaan mereka lebih dekat dengan alam.

Dalam menghadapi masalah “kelangkaan” dalam arti kesejahteraan material (ekonomi) berlawanan dengan penglihatan Karl Marx dan Weber melihat bahwa agama memberikan saham yang tidak kecil serta amat positif. Pendapatnya dipaparkan dalam bukunya “*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*”. Di mana ia lebih jauh mengutarakan peran positif yang dimainkan agama dalam sejarah umat manusia. Dengan uraiannya, jelas-jelas melawan pendapat yang berlaku pada waktu itu, antara lain dari Marx yang melihat agama hanya sebagai variabel ekonomi dan yang tidak mempunyai makna kecuali yang negatif saja.<sup>33</sup>

Di Indonesia, kenyataan menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi Islam dimulai melalui pola kedua sehingga tidak heran jika pengembangan

---

<sup>32</sup> Max Weber, *The Sociologi of Religion*, Terj. Yudi Santoso, *Sosiologi Agama* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 478.

<sup>33</sup> Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, Trej. Inyik Ridwan Muzir, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 301.



























Beragam landasan normatif Islam (al-Qur'an dan hadith) mengajak kita termotivasi terjun ke dunia *entrepreneur*. Mengambil ibrah dari aktifitas Nabi Mohammad SAW yang karir hidupnya berniaga/berdagang, hal ini semakin menegaskan bahwa berdagang mendapatkan posisi yang sangat berharga dalam Islam. Jual beli yang bersih berarti sebagian dari kegiatan profesi bisnis. Para ulama telah sepakat mengenai kebaikan pekerjaan dagang (jual beli), sebagai perkara yang telah dipraktikan sejak zaman Nabi hingga masa kini. Tidak diragukan lagi bahwa legalitas bisnis dibahas oleh Al- Qur'an. Kandungan ajaran Al-Qur'an diharapkan akan membantu kita dalam menggambarkan prinsip-prinsip dasar dari etika bisnis. Ketaatan pada prinsip-prinsip ini akan memberikan jaminan keadilan dan keseimbangan yang dibutuhkan dalam bisnis.

Menurut Qardhawi poros risalah Nabi Muhammad SAW adalah akhlak. Karena itu Islam telah mengimplikasikan antara mu'amalah dengan akhlak, seperti *ṣiddīq, amanah, tabligh, dan fāṭanah*. Akhlak selalu menjadi bagian dari aspek kehidupan yang menyeluruh, sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu dengan akhlak, antara politik dengan akhlak, antara ekonomi dengan akhlak, dan perang dengan akhlak, dan lain sebagainya. Dengan demikian, akhlak menjadi daging dan urat nadi kehidupan Islam yang harus memandu segala aktivitas seorang Muslim.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Yusuf Qardhawi, *Daurūl Qiyām wal Akhlāq fil Istiqhādīl Islāmi* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 4.



















Operasi Formal	11 tahun s/d dewasa	Pemikiran abstrak dan semata-mata simbolik dimungkinkan. Masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimen sistematis.
----------------	---------------------	---

*Pertama*, Tahap Sensorimotor, Tahap ini merupakan tahap pertama. Tahap ini dimulai sejak lahir sampai usia 2 tahun. Pada tahap ini, bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensor (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan-tindakan fisik. Dengan berfungsinya alat-alat indera serta kemampuan-kemampuan melakukan gerak motorik dalam bentuk refleksi ini, maka seorang bayi berada dalam keadaan siap untuk mengadakan hubungan dengan dunianya.

*Kedua*, Tahap Pemikiran Pra-Operasional. Tahap ini berada pada rentang usia antara 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar atau simbol. Menurut Piaget, walaupun anak-anak pra sekolah dapat secara simbolis melukiskan dunia, namun mereka masih belum mampu untuk melaksanakan “*Operation*” (operasi), yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Perbedaan tahap ini dengan tahap sebelumnya adalah “kemampuan anak mempergunakan simbol”.

*Ketiga*, Tahap Operasi berfikir Konkret. Tahap ini berada pada rentang usia 7-11 tahun. Tahap ini dicirikan dengan perkembangan system pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis.





















integratif yang memiliki sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil dan jujur.<sup>84</sup>

Muhaimin memberikan dua pemaknaan terkait dengan pengertian pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat yang bertujuan mempraktekkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-sehari. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang dikembangkan melalui standarisasi Islam dan dijiwai oleh ajaran dan tata norma dalam Islam.<sup>85</sup>

Abuddin Nata mengklasifikasikan pendidikan berdasarkan sifat, corak dan pendekatannya, yaitu: *pertama*, ilmu pendidikan Islam yang bercorak normatif-perennialis (*Islamic education in normatif and perennialis perspective*) yang fokus kajiannya pada penggalan ajaran al-qur'an dan hadits. *Kedua*, pendidikan Islam yang bercorak filosofis, (*Islamic education in filosofical perspective*) yang fokus kajiannya pada pemikiran filsafat Islam yang berkaitan dengan pendidikan Islam. *Ketiga*, pendidikan Islam yang bercorak sejarah (*Islamic education in historical perspective*) yang fokus kajiannya pada data-data empiris baik berupa tulisan maupun peninggalan lainnya tentang lembaga atau pendidikan ditinjau dari berbagai aspeknya. *Keempat*, pendidikan Islam bercorak aplikatif (*Islamic education in applicative perspective*) yang fokus kajiannya pada ranah penerapan

---

<sup>84</sup> Syed Ali Ashraf, *New Horizons in Muslim Education* (Antony Rowe Ltd, Chippenham, Great Britain, 1985), 4.

<sup>85</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 14.































lain meliputi: pembinaan profesi, kesejahteraan pegawai, pengadaan alat pembelajaran, pengadaan bahan, pengadanan sarana kelas, pengadanan sarana sekolah, perawatan, pembinaan siswa, dan pengelolaan sekolah.<sup>120</sup>

Sebagaimana amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.<sup>121</sup> Atas dasar inilah, maka pada hakikatnya pembiayaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, peran serta tiga komponen dimaksud dipertaruhkan dalam menunjang proses pendidikan.<sup>122</sup>

Lebih dari itu, Umberto Sihombing dan Indardjo menyatakan bahwa sumber pembiayaan pendidikan itu tidak bisa dipisahkan dari tiga faktor yang saling berkaitan yaitu peran orang tua, masyarakat dan pemerintah.<sup>123</sup>

Adapun peran ketiganya antara lain: *Pertama*, orang tua memiliki peran keberlangsungan pendidikan, semua orang tua memiliki keterikatan moral antara anak dan orang tua. Dengan keterikatan moral inilah, maka setiap orang tua memiliki tugas dan fungsi luhur untuk kemajuan pendidikan anaknya. Hal ini dapat kita jumpai dalam peran serta orang tua ketika proses pendaftaran siswa baru, uang sekolah, pakaian, alat tulis dll.

*Kedua*, Masyarakat memiliki peran dan fungsi dalam memelihara, menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan Nasional. Bentuk dan peran masyarakat diantaranya meliputi: penyelenggaraan, ketenagaan, pengadaan bantuan dana dan beasiswa, praktik magang dan latihan kerja. *Ketiga*, pemerintah

---

<sup>120</sup> Nanang Fatah, *Studi Tentang Pembiayaan Sekolah Dasar* (Bandung: Disertasi IKIP Bandung, 1999), 4.

<sup>121</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokusmedia, 2006), 23.

<sup>122</sup> Zainuddin, *Reformasi Pendidikan; Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 109.

<sup>123</sup> Umberto Sihombing dan Indardjo, *Pembiayaan Pendidikan di Triwulan III* (Jakarta: Balitbang, 2003), 62.

memiliki peran dalam penyusunan dan penyelenggaraan sistem pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 bahwa dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD).<sup>124</sup>

Sedangkan model pembiayaan pendidikan dikenal dua model yaitu terpusat (sentralistik) dan daerah (desentralistik). *Pertama*, sentralistik merupakan perencanaan pembiayaan pendidikan menggunakan dua program, yaitu program pembangunan dan program rutin. Program pembangunan diarahkan pada peningkatan mutu, relevansi dan efesiensi. Sedangkan program rutin, diterjemahkan dalam aktivitas dan pembiayaan rutin lewat institusi yang ada. Dengan program tersebut, lembaga pendidikan mengajukan Daftar Isian Kegiatan (DIK) sehingga sekolah memiliki kewenangan dalam menentukan kegiatan dan pembiayaan rutinnya.

Kedua, model desentralistik. Selama berlangsungnya otonomi daerah, model perencanaan pembiayaan pendidikan belum menggunakan model baku. Perencanaan pembiayaan pendidikan dilakukan ditingkat pusat dan daerah. Tingkat pusat yang berkaitan erat dengan Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Adapun Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan dana yang bersifat umum untuk mengatasi masalah ketimpangan horisontal (antar daerah) dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antara daerah. Dana bagi hasil yaitu bagian dana perimbangan untuk mengatasi masalah ketimpangan

---

<sup>124</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokusmedia, 2006), 25.

vertikal (antara pusat dan daerah) yang dilakukan melalui pembagian hasil antara pusat dan daerah penghasil, dari sebagian penerimaan perpajakan dan penerimaan sumber daya alam. Dana Alokasi Khusus (DAK) merupakan dana yang bersifat khusus memenuhi pembiayaan kebutuhan khusus daerah/dan atau kepentingan Nasional.<sup>125</sup>

Diberlakukannya UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, yang kemudian dikenal dengan istilah Otonomi Daerah yang kemudian di revisi dengan UU. No. 32 Tahun 2004, telah membawa pengaruh yang sangat signifikan dalam sistem pemerintahan dan kinerja birokrasi pemerintah pusat maupun daerah termasuk didalamnya berkaitan dengan pendidikan. Implikasi dari kebijakan tersebut adalah menguatnya peran dan partisipasi pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan. Kebijakan otonomi daerah ini kemudian mendorong kepala lembaga atau Guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap kualitas lulusan, hal ini karena tiga alasan : *pertama*, pengembangan masyarakat demokrasi. *Kedua*, pembangunan *sosial capital*, dan *Ketiga*, meningkatkan daya saing bangsa.<sup>126</sup>

Namun kemudian dalam realisasinya, masih terdapat kelemahan dalam implementasi kebijakan desentralisasi pendidikan melalui otonomi daerah, diantaranya: *pertama*, kurang siapnya daerah terpencil. *Kedua*, tidak meratanya pendapatan asli daerah (PAD) khususnya daerah miskin. *Ketiga*, menimbulkan raja-raja kecil di daerah surplus. *Keempat*, mental korup yang telah membudaya.

---

<sup>125</sup> Zainuddin, *Reformasi Pendidikan; Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 109.

<sup>126</sup> Abd Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 123.

















dipelajarinya, memberikan ruang dan kesempatan serta memberikan stimulasi agar siswa mencoba dan mempraktikkannya. *Ketiga*, elaborasi. Guru yang berjiwa kewirausahaan selalu menciptakan siswa yang tekun, teguh dalam mengembangkan potensinya. *Keempat*, pasar karya dengan mempublikasikan atau menampilkan produk dan hasil karya siswa serta mengajak siswa untuk belajar mencari sponsor kegiatan, sehingga siswa termotivasi untuk berkarya dan dan berfikir pula bagaimana caranya memasarkan produk mereka. *Kelima*, *field study*. Guru yang berjiwa wirausaha mengajak siswa mengunjungi sentra-sentra kerajinan atau tempat usaha produksi barang/jasa untuk mengamati kegiatan produksi secara langsung, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa tentang pembelajaran langsung.

c. Integrasi Nilai-nilai *Entrepreneurship* dalam Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran adalah proses upaya bantuan pendidik kepada peserta didik agar mereka dapat belajar dengan senang dan mudah guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Agar peserta didik dapat belajar dengan senang dan mudah maka pendidik perlu mendesain pembelajaran dengan baik dan terencana, sekaligus menempatkan dan mendayagunakan unsur-unsur pembelajaran secara tepat.

Unsur-unsur yang dimaksud adalah (1) peserta didik, (2) pendidik, (3) tujuan pembelajaran, (4) pengelolaan kelas, (5) model, pendekatan, strategi, metode pembelajaran, (6) penilaian proses dan hasil belajar. Dengan pembelajaran yang baik dan terencana, maka kegiatan pembelajaran akan fokus dan terarah pada setiap aspek yang ingin dicapai, termasuk proses integrasi nilai-nilai *entrepreneurship* dalam pembelajaran di kelas.

Pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* dalam pembelajaran di kelas merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan guru untuk pengembangan pendidikan *entrepreneurship*, dimana tujuannya adalah menyiapkan peserta didik menjadi *academic entrepreneur* yang berkarakter. *Academic entrepreneur* di sini adalah peserta didik yang memiliki jiwa wirausaha dengan dilandasi nilai-nilai pendidikan karakter. Selanjutnya, jiwa wirausaha berkarakter tersebut akan menjadi *capital* bagi terwujudnya cita-cita masa depan di setiap bidang kehidupan yang sesuai dengan kompetensinya, baik bisnis, ekonomi, politik, sosial, hukum, kesehatan, bahkan pendidikan.

Yang dimaksud dengan integrasi nilai-nilai *entrepreneurship* pada pembelajaran di kelas adalah penginternalisasian nilai-nilai *entrepreneurship* ke dalam setiap mata pelajaran dengan hasil diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut, terbentuknya karakter *entrepreneur* dan pembiasaan nilai-nilai *entrepreneurship* ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai *entrepreneurship* dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai *entrepreneurship* ke dalam pembelajaran di seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah.<sup>140</sup>

Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian. Dalam

---

<sup>140</sup> Nur Ulwiyah, *Integrasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Proses Pembelajaran di Kelas Guna Menciptakan Academic Entrepreneur Berkarakter* (Jombang: Prodi PGMI, Fakultas Agama Islam, Unipdu Jombang, t.t.), 4-6.

pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* ada banyak nilai yang dapat diinternalisasikan pada peserta didik. Nilai-nilai yang muncul yang perlu diinternalisasikan, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan.

Integrasi nilai-nilai *entrepreneurship* dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan ini silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai *entrepreneurship*.

Cara menyusun silabus yang terintegrasi nilai-nilai *entrepreneurship* dilakukan dengan mengadaptasi silabus yang telah ada dengan menambahkan satu kolom dalam silabus untuk mewadahi nilai-nilai *entrepreneurship* yang akan diintegrasikan. Sedangkan cara menyusun RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai *entrepreneurship* dilakukan dengan cara mendisain RPP yang sudah ada dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai *entrepreneurship*.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai *entrepreneurship* sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan





sasaran pendidikan adalah belajar siswa, bukan semata-mata pada hasil belajar siswa. Dari berbagai pendapat di atas terlihat bahwa seharusnya dalam proses belajar dan pembelajaran yang memiliki peran aktif adalah siswa, bukan guru. Guru sebagai fasilitator berperan untuk menciptakan suasana dan lingkungan sekitar yang dapat menunjang belajar siswa sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Dengan kata lain, dalam berbagai referensi yang sekarang sedang ramai dibicarakan, adalah proses pembelajaran individual, atau individual learning. Mengapa demikian? Siswa memiliki minat, bakat, dan kebutuhan yang berbeda. Sudah seharusnya faktor ini diperhatikan dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, model pembelajaran klasikal sudah tidak cocok lagi. Pembelajaran harus terfokus pada belajar individual cocok. Demikian pula dalam pendidikan bisnis belajar individual perlu dilaksanakan. Dalam pendidikan wirausahawan ada beberapa langkah penting yang perlu untuk dilakukan:

*Pertama*, Mengetahui Minat, Motivasi, dan Tujuan Belajar Siswa Seperti di atas telah disinggung, bahwa dalam proses pendidikan kita harus memiliki pengertian bahwa kita melayani keinginan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dalam proses belajar-pembelajaran harus memiliki karakteristik untuk melayani keinginan dan kebutuhan siswa, bukan transformasi pengetahuan menurut selera sekolah maupun pendidik. Jika materi yang dipelajari siswa relevan dengan minat, motivasi, dan tujuan belajar mereka, maka akan dapat menumbuhkan gairah belajar, kreativitas berfikir, dan karya siswa. Meskipun hasil belajar bukan merupakan sasaran utama pendidikan seperti yang dikatakan Degeng, sudah seharusnya bahwa keberhasilan belajar diketahui. Oleh karena itu, sasaran dari

langkah pertama adalah hasil belajar siswa, yakni dapat menjadi pribadi yang mereka inginkan.

*Kedua, Mengetahui Kesiapan Siswa Baik Mental dan Pengetahuan.* Kesiapan di sini perlu diketahui untuk dasar penentuan strategi maupun material yang bobot dan relevansinya sesuai dengan kesiapan yang ada pada diri siswa. Dengan demikian, kita dapat memberikan dorongan dan rangsangan belajar sesuai dengan potensi yang ada di dalam diri siswa. Menurut konsepsi ini, seharusnya penyelesaian pendidikan oleh setiap individu siswa tidak selalu dapat bersamaan, tergantung pada kemampuan dan kesungguhan belajar mereka.

*Ketiga, Mengetahui Bakat Siswa.* Bakat perlu diketahui. Anak berbakat menurut Utami Munandar adalah mereka yang diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan yang unggul. Bakat seseorang amat bervariasi, oleh karena itu perlu dicari agar dapat dikembangkan dan bermanfaat dalam kehidupan. Dengan mengawinkan bakat dan pengetahuan yang akan dipelajari siswa, akan lebih mendorong siswa untuk belajar lebih giat sehingga optimasi hasil belajar siswa dapat dicapai. Selanjutnya, pengetahuan tentang minat, motivasi atau tujuan belajar, bakat, dan kesiapan siswa sangat membantu pendidik untuk merancang materi dan strategi belajar dan pembelajaran. Gambar 3 di bawah, terlihat bagaimana guru dalam merancang materi dan strategi belajar dan pembelajaran perlu memperhatikan minat, tujuan belajar, motivasi, bakat, dan kesiapan siswa. Sebagai catatan tambahan, jika minat, motivasi, tujuan belajar, dan kemampuan siswa diketahui secara individual, dimungkinkan diciptakan kelas yang homogen. Pendiptaan kelas homogen ini penting untuk memudahkan penciptaan suasana, prasarana, dan perlakuan dalam

proses belajar-pembelajaran. Akan tetapi, jika kelas heterogen akan menimbulkan sedikit kendala dalam proses belajar-pembelajaran.

*Keempat, Menentukan Strategi Belajar dan Pembelajaran.* Penentuan strategi pembelajaran, jika kita sepakat dengan asumsi bahwa potensi, kebutuhan, dan minat belajar setiap individu berbeda, maka strategi yang tepat adalah mengutamakan pada belajar mandiri, meskipun model tutorial yang juga dibutuhkan. Tutorial dibutuhkan hanya untuk memberikan kerangka dasar pemikiran dan pengetahuan dasar yang dibutuhkan siswa. Selanjutnya, penggunaan metode inkuri dan discoveri, serta pemecahan masalah lebih diutamakan. Hal ini dapat untuk menumbuhkan sikap ulet, tekun, terbiasa mencari solusi, berani mengambil risiko, mengetahui dunia nyata yang serba tidak menentu, terbiasa menghadapi perubahan dan menemukan peluang dari perubahan tersebut, dan sebagainya, yang kesemuanya dibutuhkan bagi seorang wirausahawan. Dengan demikian model pembelajaran yang ditawarkan dalam makalah ini, bahwa siswa lebih banyak dihadapkan pada permasalahan baik teoritis maupun faktual agar mereka mencari solusi yang paling meskipun risiko cukup besar. Risiko yang besar sering memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Kiat-kiat hidup semacam ini yang harus ditanamkan kepada sasaran didik untuk menumbuhkan sikap positif terhadap wirausahawan.

Dapat terlihat, bahwa harus mampu mencari materi belajar yang berupa masalah, baik teoritis maupun faktual, untuk dipecahkan oleh siswa. Tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator (mentor), mengawasi, dan mengarahkan belajar siswa. Pembahasan permasalahan harus diarahkan kepada pengambilan keputusan yang berupa solusi masalah, kesimpulan dan langkah yang harus diambil. Dengan

cara demikian pengalaman belajar siswa lebih banyak manfaat bagi pemenuhan minat, dan kebutuhan belajar mereka. Suatu hal yang perlu diketahui, bahwa semua permasalahan yang dihadapkan kepada siswa harus dapat menumbuhkan ciri-ciri wirausahawan dalam diri dan operilaku kognisi mereka. Harapan yang ingin dicapai adalah: pengetahuan siswa mendalam, pengetahuan siswa ada manfaatnya bagi hidup, menumbuhkan keyakinan dan percaya diri, mampu melihat permasalahan kini dan masa depan, mampu melihat peluang-peluang yang dapat mereka manfaatkan, mampu menciptakan hal-hal yang baru. Tujuan akhir dari harapan ini adalah membentuk sikap positif terhadap entrepreneur. Dalam proses belajar dan pembelajaran, Harus banyak menekankan pada proses belajar mandiri. Tujuan belajar mandiri, setidaknya-tidaknya berfungsi untuk: menumbuhkan kreativitas berfikir, menumbuhkan kepercayaan diri, memberi keterampilan memecahkan permasalahan dan mengambil keputusan, membiasakan menemukan peluang pada masa depan, meskipun penuh ketidakpastian, menumbuhkan jiwa inovatif, menumbuhkan sikap berani menanggung risiko. Interaksi dalam proses belajar dan pembelajaran terjadi secara timbal balik. Interaksi ini diarahkan untuk memecahkan permasalahan baik teoritis maupun praktis, yang kemudian diambil kesimpulan serta penentuan langkah yang perlu diambil. Proses pemecahan masalah dapat pula dilakukan siswa secara individual.

Selanjutnya model belajar yang diharapkan dalam proses belajar dan pembelajaran bahwa sumber permasalahan yang dihadapkan siswa berupa pengetahuan teoritis, pengamatan bisnis praktis, dan praktek berbisnis. Masalah yang didapat siswa atau yang diberikan guru, harus dipecahkan, dicari solusi, dan dicari kemungkinan peluang yang dapat dimanfaatkan. Pemecahan

masalah dapat dilakukan sendiri oleh siswa, diskusi dengan siswa lain, atau bersama-sama guru. Kesemua keputusan hasil diskusi selalu diarahkan kepada persoalan praktis bisnis, dan penumbuhan ciri-ciri serta tujuan pendidikan wirausahawan seperti yang disebutkan di atas. Dalam berbagai hasil penelitian, bahwa keputusan yang diambil siswa sebaiknya beragam untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi dan padat, serta memperoleh keputusan yang paling tepat diantara alternatif yang mereka kemukakan.

Metode yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pendidikan wirausahawan. Pada prinsipnya, dalam berbagai temuan bahwa metode pembelajaran harus beragam, dan tidak membatasi ruang bagi siswa untuk berkreasi baik dalam bentuk ide, dan perilaku. Karena dalam model pembelajaran yang kami maksudkan juga memberikan kebebasan guru untuk merumuskan metode pembelajaran sendiri, maka sebenarnya tidak ada suatu metode baku yang dapat kita tawarkan. Guru diberi kebebasan berkreasi dalam mendesain proses pembelajaran. Hanya yang terpenting untuk diperhatikan oleh guru adalah dalam mendesain proses pembelajaran: 1) menghindari pengumpulan pengetahuan yang tidak ada manfaatnya bagi hidup sasaran didik; 2) mengarahkan belajar siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi hidup mereka, dengan memanfaatkan pengetahuan yang ia dapatkan; 3) tidak membatasi ruang yang dapat dimanfaatkan siswa untuk berfikir kreatif; 4) belajar siswa hendaknya tetap mengarah pada pemecahan problematik kehidupan, baik yang disampaikan guru maupun yang mereka temukan sendiri; 5) mempergunakan media, sumber

informasi, dan metode pembelajaran yang bervariasi; 6) menciptakan suana lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat memotivasi belajar siswa.

Dengan demikian, sebenarnya tidak ada kunci yang bersifat deterministik bagi aktivitas guru untuk mendesain proses pembelajaran. Banyak model-model pembelajaran yang telah diciptakan dalam berbagai penelitian yang mungkin dapat diadopsi. Akan tetapi, itupun tidak merupakan suatu keharusan. Model temuan desain pembelajaran misalkan model LDP oleh Brent G. Wilson, model kinerja kognitif oleh Sherrie P. Gott dan kawan-kawan, belajar dengan multimedia oleh David H. Jonassen dan kawan-kawan, dan sebagainya. Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru. Artinya, bahwa strategi pembelajaran merupakan kemungkinan strategi yang dapat diterapkan, akan tetapi jangan dianggap sebagai resep yang sudah pasti. Kreativitas guru untuk mengembangkan dan menyempurnakan strategi pembelajaran masih dibutuhkan. Dalam kesempatan ini kami hanya mampu untuk memberikan gambaran kasar tentang strategi umum, sekali lagi, yang sudah barang tentu belum operasional. Operasionalisasi dari strategi yang kami rumuskan ini membutuhkan waktu banyak, dan mungkin menurut prinsip konstruktivis tetap tidak dibenarkan adanya standar strategi pembelajaran yang baku.

##### **5. Karakteristik dan Tujuan Pendidikan Berbasis *Entrepreneurship***

Pada prinsipnya, wirausaha di lembaga pendidikan untuk kesejahteraan warganya, bukan semata-mata mengambil keuntungan para pengelola. Hal ini akan berjalan secara maksimal jika dilihat dari karakteristik pengelolaannya,









